

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang di ambil oleh peneliti sebagai bahan tambahan kajian. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti mengutip beberapa pendapat yang di butuhkan oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. setelah melakukan tinjauan pustaka dan review hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika sebagai berikut :

2.1.1 Representasi Keharmonisan Keluarga Dalam Film Nanti Kita Akan Cerita Hari Ini

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah yang pertama milik Khairunnisa, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Fakultas Ilmuh Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana keharmonisan keluarga direpresentasikan serta makna konotasi, detonasi, dan mitos yang terdapat dalam film Nanti kita cerita tentang hari ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lalu analisis semiotika roland barthes, dan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma yang

digunakan adalah paradigma konstruktivis. Kemudian teori representasi Stuart Hall yang menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan tanda-tanda di beberapa adegan dalam film tersebut. Kemudian dari tanda-tanda tersebut diklarifikasikan menjadi tiga makna berdasarkan analisa semiotika model Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna konotasi ialah menjelaskan gambar-gambar pada ketujuh scene yang menggambarkan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Kemudian makna konotasinya, ialah menjelaskan gambaran keluarga yang harmonis serta aspek-aspek apa saja yang harus dilakukan agar terciptanya keluarga yang harmonis. Sementara makna mitosnya adalah bahwa keharmonisan keluarga haruslah berasal dari keluarga yang ideal, padahal itu bukanlah alasan utama untuk terciptanya sebuah keharmonisan sebuah keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, penelitian ini fokus penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.2 Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara” (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah yang kedua milik Elisa Aini Br Siregar, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Putera Batam, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Masalah penelitian ini adalah tentang

bagaimana Harmonisan keluarga direpresentasikan serta makna konotasi, detonasi, dan mitos yang terdapat dalam film Keluarga Cemara.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lalu analisis semiotika Roland Barthes, dan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Kemudian teori representasi Stuart Hall yang menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna denotasi dan konotasi didalam film keluarga cemara adalah kerja keras keluarga yang jatuh miskin dan pindah ke desa terpencil. Mitos dalam film ini yaitu keluarga adalah orang yang selalu disamping dan ada untuk kita, dimana keluarga akan tetap menyayangi, mensupport kita saat dalam kesulitan, karena keluarga adalah harta yang paling berharga. Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang terlihat film keluarga cemara yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi individual, dan komunikasi kelompok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, penelitian ini fokus penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.3 Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah yang ketiga milik Kezia Devinna Kristianto, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Penelitian ini dilakukan pada

tahun 2015. Masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi fungsi keluarga dipresentasikan didalam film ekskul.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif, dan menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kemudian teori representasi Stuart Hall yang menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi - fungsi keluarga dapat berupa fungsi biologi, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi perasaan, fungsi rekreatif dan fungsi religius.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah, penelitian ini menunjukkan keluarga tidak berfokus pada fungsi saling menyayangi antar anggota keluarga saja melainkan memiliki fungsi yang lebih beragam seperti fungsi biologi, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, dan sebagainya, sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah lebih memfokuskan pada satu aspek yaitu keharmonisan antar anggota keluarga saja tidak membahas aspek lain.

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Representasi Keharmonisan Keluarga Dalam Film Nanti Kita	Khairunisa	kualitatif	Hasil penelitian ini adalah ditemukan representasi keharmonisan keluarga melalui metode analisis	Metode semiotika	Metode semiotika, metode kualitatif, paradigma penelitian,

	Akan Cerita Hari Ini			semiotika roland barthes yang mencakup 3 unsur, yaitu konotasi, detonasi, dan mitos.		
2	Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara”	Elisa Aini Br Siregar	kualitatif	Hasil penelitian ini adalah terungkapnya bagaimana representasi keharmonisan keluarga didalam film yaitu keluarga akan selalu ada disamping kita apapun yang terjadi.	Metode semiotika	Paradigma, metode kualitatif, kajian penelitian .
3	Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul	Kezia Devinna Kristianto	kualitatif	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa fungsi - fungsi keluarga dapat berupa fungsi biologi, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi perasaan, fungsi rekreatif dan fungsi religius.	Kajian penelitian , metode semiotika .	Metode kualitatif, paradigma penelitian .

2.2 Komunikasi Massa

Definisi dari Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni : komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang / *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people* (Rakhmat, 2003:188). Dari penjelasan seharusnya bisa dipahami kalau definisi dari komunikasi massa adalah sesuatu yang disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti ketika sedang melakukan orasi ditengah kumpulan mahasiswa demo, namun jika tidak menggunakan media massa, maka hal tersebut tidak bisa disebut dengan komunikasi massa.

Sedangkan definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berlanjut serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat, 2003:188). Dari penjelasan Gerbner bisa dipahami kalau komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Jadi proses memproduksi pesan itu tidak bisa dilakukan perorangan, melainkan haruslah menjadi sebuah lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu.

Dari dua penjelasan para ahli diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa itu adalah sebuah komunikasi yang berlandaskan teknologi yaitu media massa, tanpa adanya media massa maka komunikasi massa akan sulit untuk terlaksana dikarenakan komunikasi massa membutuhkan penyebaran pesan yang

luas dan sejumlah besar orang. Perbedaan definisi dari para ahli tampaknya tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan atau yang mendasar/prinsip, bahkan definisi satu dengan yang lain terkesan saling melengkapi, hal ini mempermudah untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang komunikasi massa.

2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini tercipta dikarenakan proses pembuatan sampai penyebaran film tidak lepas dari semua sektor industri, predikat ini juga berhasil mengeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah suatu bentuk karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan serius untuk memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika atau keindahan yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya, adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri. (Dominiick, 2000) jaman sekarang, film sudah menjadi sebuah industri bisnis, walaupun masih banyak pengamat film, pengulas film, tapi tidak bisa dipungkiri kalau film adalah sumber keuntungan terbesar di industri hiburan di jaman sekarang.

Film yang diperkenalkan pertama kali kepada publik Amerika Serikat adalah *The life of an American fireman* dan film *The great train robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Sobur, 2020:47) Sedangkan untuk perfilman di Indonesia, dari catatan sejarah Indonesia film pertama yang diputar berjudul *Lady van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927

krueger corporation mem produksi eulis atjih, dan sampai tahun 1930, masyarakat disuguhi film Lutung kasarung, si conat dan pareh. (Elvinaro, 2014)

Perfilman di indonesia mengalami penurunan dan kenaikan, hingga ke titik yang sekarang, perfilman di indonesia mencapai masa-masa keemasannya, berakhirnya pandemi menjadi angin segar bagi industri perfilman di indonesia dimasa yang sekarang. Perfilman di bioskop indonesia mencapai puncaknya, hampir setiap orang sekarang sudah memiliki akses untuk menonton film di setiap daerah. Hal tersebut membuat hampir setiap film yang tayang mendapatkan jumlah penonton dengan jumlah besar. Hal ini membuat film bioskop di indonesia menjadi salah satu media massa terbesar, menyaingi siaran tv lokal dan akses internet online. (Diananto, 2022) Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman di indonesia yaitu sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka generasi muda membangun negeri.

2.4 Konsep Keharmonisan rumah tangga

Keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Pengertiannya adalah bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di dalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan

dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. (Eny ,2019)

Untuk Memahami keharmonisan keluarga, harus terlebih dahulu membahas apa itu keharmonisan. Keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga. (Arfianti, 2016) Bisa ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan adalah sebuah hubungan yang selaras atau bahagia, atau bisa juga dibilang bahagia. Untuk saling mengasihi dan saling menyayangi.

Sedangkan keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. (Sara Trastika, 2010). Sebuah tempat yang memiliki suasana yang hangat saling mengerti satu sama lain, saling menjaga, dan diwarnai kasih sayang dan saling percaya, maka tempat tersebut bisa disebut sebuah keluarga yang harmonis.

Menurut Gunarsa dalam (Mawarni, 2017:13-14) menjelaskan keluarga harmonis ialah keseluruhan anggota keluarga yang merasakan kebahagiaan dilihat dari rendahnya kekecewaan, ketegangan, serta menerima semua keberadaan dan keadaan dirinya (aktualisasi diri, eksistensi) yang mencakup sosial, mental, dan fisik. Keluarga ialah unit kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai unit paling kecil dalam masyarakat, membutuhkan organisasi tersendiri

sehingga diperlukan adanya kepala keluarga yang menjadi tokoh terpenting yang menentukan perjalanan hidup keluarga yang dibina dan diasuhnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan didalam keluarga. Menurut Gunarsa dalam (Mawarni, 2017:15-17) suasana di dalam rumah bisa memengaruhi terjadinya keharmonisan keluarga, diantaranya:

1. Suasana rumah ialah kesatuan yang serasi diantara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara anak dan orang tua. Sehingga suasana rumah yang menyenangkan bisa terwujud bagi anak jika ada kondisi:

- a) Anak bisa merasakan saudara-saudaranya mau menghargai dan memahami dirinya berdasarkan cita-cita, kesenangan, dan kemauannya, dan anak bisa merasakan kasih sayang yang telah diberikan saudaranya.
- b) Anak bisa merasakan orang tuanya mau memberikan kasih sayangnya dengan bijaksana, mengerti apa yang diinginkan, menghayati dan mengerti pola perilaku anak.
- c) Anak bisa merasakan ibu dan ayahnya saling bekerja sama, saling mengasihi, dan pengertian satu sama lain.

2. Kondisi ekonomi dalam keluarga. Terdapat tingkat sosial ekonomi yang minim sering menjadi penyebab munculnya masalah dalam suatu keluarga. Hal ini mengakibatkan masalah yang dihadapi dikarenakan keadaan keuangan yang sangat memprihatinkan sehingga dapat menyebabkan keadaan keluarganya menjadi tidak harmonis.

2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin Peirce yang bekerja sebagai profesor matematika dan astronomi di Universitas Harvard. Minat belajar dan cara berpikir dari Peirce dipengaruhi oleh ayahnya. Pada tahun 1885, Peirce kuliah di Universitas Harvard dan menamatkannya pada tahun 1889. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar magister di bidang seni pada tahun 1862. Kemudian pada tahun 1983, ia kembali memperoleh gelar sarjana di bidang kimia. Peirce memperoleh pekerjaan di United State National Geodetic Survey sejak tahun 1861 dan bekerja di tempat yang sama selama 30 tahun. Semasa hidupnya, ia banyak melakukan percobaan dan menghadiri banyak seminar. (Andrani, 2017)

Charles Sanders Peirce adalah salah satu orang yang memelopori pemikiran tentang apa itu pragmatisme. Juga menjabat sebagai seorang ahli logika yang terkenal yang memperkenalkan semiotika sebagai bagian dari linguistik. Charles menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dengan baik ihwal infrensi / pemikiran logis. Menurut Peirce, analisis mengenai tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah ikon. Kedua mejadi kenyataan dan keberadaannya dikaitkan dengan objek individual. Ketiga kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. (Sobur, 2020: 39)

Bagi Peirce tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Peirce mengadakan klasifikasi tanda, tanda yang dikaitkannya dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, *legisign* (Sobur, 2020 :41) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh atau boleh dilakukan.

Peirce menciptakan teori umum untuk tanda-tanda khususnya yang berkaitan dengan fungsi tanda-tanda secara umum. Peirce berpendapat bahwa tanda-tanda linguistik merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak menjadi satu-satunya jenis tanda. Sifat dari tanda-tanda umum juga berlaku bagi tanda-tanda linguistik. Tetapi hal yang berlaku bagi tanda linguistik belum tentu berlaku bagi tanda umum. (Tjahyadi, 2020) Ia mengembangkan ilmu tentang tanda yang bersifat umum sehingga dapat diterapkan pada segala macam tanda. Tujuannya itu dilakukan menyusun konsep-konsep baru yang dilengkapi dengan kosakata baru yang dibuatnya sendiri. Salah satu usulannya ialah penggunaan nama "semiotika" sebagai nama bagi ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda umum yang diciptakannya.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan Symbol (Simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat 20 kemiripan: misalnya, poret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (Perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2020:41-45)

Ikatan yang terdapat dalam tiga unsur yang dikemukakan oleh Pierce dikenal dengan nama segitiga semiotik atau *triangle meaning semiotics*, jika digambarkan akan membentuk segitiga makna seperti dibawah ini:

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan 	Gambar, foto, dan patung	<ul style="list-style-type: none"> - Dilihat

Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	- Asap = api - Gejala = penyakit	- Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	- Dipelajari

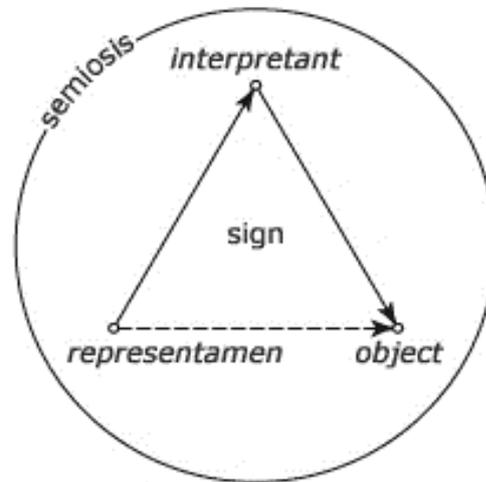
Tabel 2.2 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya Sumber: Wibowo (2011: 14)

Charles Sander Peirce membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di atas, meski begitu dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara “*mutually exclusive*” sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (Wibowo, 2011: 15).

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (Representamen/sign), objek (object), dan interpretant sebagai berikut (Vera, 2014:21-24)

- a) Representamen (Sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b) Object Yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang di wakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

- c) Interpretant Bukan penafsiran tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.



Gambar 2.1 Triangle of Meaning

(Vera, 2014:22)

2.6 Film Keharmonisan Keluarga

Seperti yang sudah dibahas di latar belakang, Film-film yang bertema keharmonisan keluarga, atau drama keluarga, cukup jarang untuk di produksi di indonesia, mengutip dari laman resmi *ITS.AC.ID* Data film Indonesia menunjukkan bahwa satu dari empat judul film yang tayang di bioskop adalah film bergenre horror, romantis, dan comedy yang kerap disisipi unsur komedi dan konten sensual. Terasa sangat monoton dan terkesan tidak ada nilai moral yang bisa dijual. (Makhbubi, 2020) hal ini bisa menjadi acuan kalau film yang bertema keharmonisan keluarga sendiri masih jarang untuk di produksi di pasaran film di indonesia.

Walaupun jarang di produksi, film yang memiliki genre drama keluarga ini masih cukup diminati dipasar perfilman di indonesia, mengutip dari laman resmi *idn.times.com* Salah satu genre film yang tak kalah menunjukkan eksistensinya adalah tema keluarga. Terbukti sudah ada delapan film Indonesia bertemakan keluarga yang tayang di paruh akhir tahun 2022, film tersebut adalah *ada mertua dirumahku, just mom, baby blues, pulang, gara-gara warisan, ngeri-ngerii sedap, naga-naga-naga, keluarga cemara 2*. (Salsabila, 2022) film-film tersebut adalah semua film drama keluarga yang di produksi di paruh akhir tahun ini, cukup simpang kalau dibandingkan dengan film dengan genre lain, padahal genre drama keluarga cukup banyak diminati oleh masyarakat indonesia.

Film drama keluarga sejatinya memang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat indonesia, karna anak membutuhkan tontonan yang memiliki moral yang tinggi untuk melatih pola pikirnya dimasa depan, film bertema kekeluargaan bisa membuat pola pikir anak dimasa depan lebih lembut. Menurut beberapa penelitian yang membahas perilaku anak ketika dewasa, film yang ditonton ketika masih kecil ternyata sangat mempengaruhi untuk perkembangannya dimasa depan. Studi dari *Journal for learning throught the arts* mengungkapkan, film memberikan model naratif yang bisa diajarkan pada anak melalui emosi dan gambar bergerak, hal ini dapat membantu anak untuk memahami dan mengenali pesan tentang sikap yang disampaikan oleh para tokoh dalam sebuah film. (Sawyer, 2022) Film yang memiliki pesan dan moral yang baik, bisa membantu anak untuk memahami sikap dan pikiran yang baik.

Film keharmonisan keluarga, seperti *Keluarga Cemara 2* atau film lainnya, biasanya merupakan film yang memiliki latar belakang sebuah keluarga kecil, dan umumnya mengungus konflik antar anggota keluarga yang cukup ringan, karakteristik ini tercipta biasanya dikarenakan tujuan penonton film keluarga adalah semua anggota keluarga, termasuk anak dibawah 14 tahun yang memiliki pola pikir yang sederhana. Dikutip dari laman resmi *futureready.com* Menonton film keluarga tak hanya menyajikan tawa dan air mata. Lebih dari itu, film keluarga memiliki manfaat yang mungkin belum disadari banyak orang, seperti sarat akan makna, dekat dengan kehidupan sehari-hari, cerita ringan dan menghibur, memberikan inspirasi dan motivasi, dan bisa belajar dari kesalahan orang lain. (Mellisa, 2019) dengan manfaat dan karakteristik film keluarga tersebut, seharusnya genre film ini bisa menjadi genre terbanyak di produksi di Indonesia.

2.7 Kerangka Pemikiran

Sebagian besar film yang keluar di pasaran film Indonesia sekarang adalah film yang memiliki karakteristik hanya memicu adrenalin atau membuat gelak tawa, untuk film yang memiliki nilai moral didalamnya, bisa dihitung dengan jari produksi dan penayangannya. Hal inilah yang membuat rumah produksi Visinema Pictures tertarik untuk membuat film yang memiliki nilai moral didalamnya, dan bisa menjadi inspirasi bagi setiap keluarga. Film *Keluarga Cemara 2* yang menjadi film lanjutan dari film dengan nama yang hampir sama yaitu *Keluarga Cemara*, menjadi produksi kedua Visinema pictures tentang film dengan tema drama keluarga.

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan fokus utamanya yaitu keharmonisan keluarga, keharmonisan keluarga yang kemudian akan dilihat tanda-tandanya dari sebuah film dengan judul *Keluarga Cemara 2*. Film tersebut memiliki banyak sekali simbol dan tanda dari fokus penelitian ini, yaitu sebuah keharmonisan keluarga. Selaras dengan kajian penelitian, isi film ini walaupun juga memiliki konflik didalamnya, namun konflik tersebut malah akan memperjelas makna dari sebuah keharmonisan keluarga.

Tindakan keharmonisan keluarga akan sangat sering ditampilkan didalam film ini, yang memiliki banyak simbol dan tanda yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu ilmu dan analisis semiotika yang membahas dan mengkaji sebuah tanda dan simbol. Dengan menggunakan metode analisis teori Charles Sanders Peirce yang mengfokuskan dalam mengkaji tanda dan simbol, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini untuk mempermudah alur dalam penelitian, berikut gambar dari kerangka pemikiran penelitian ini :

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran



